

NILAI-NILAI DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Humiratul Fajri, Razali, Armia

Universitas Syiah Kuala, Indonesia
surel: humiratulfajri0397@gmail.com

Diterima: Desember 2021

Disetujui: Januari 2022

Dipublikasi: Januari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Barat Daya. Sumber data penelitian adalah tiga buah cerita rakyat yang diceritakan kembali oleh narasumber, yaitu *Malelang dan Madion*, *Raja Dumek*, dan *Tupai Malimdiwa*. Data dikumpulkan menggunakan teknik rekam dan teknik catat, serta wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan adalah mengumpulkan data, menandai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, menganalisis, dan menyimpulkan. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai-nilai dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Barat Daya mengandung nilai (a) kecintaan pada Tuhan, (b) pertanggungjawaban, kedisiplinan serta kemandirian, (c) kejujuran, (d) hormat serta kesantunan, (e) kasih dan sayang, peduli, serta kerja sama, (f) kepercayaan diri, kreativitas, bekerja keras, serta pantang menyerah, (g) adil serta kepemimpinan, (h) kebaikan hati serta kerendahan hati, dan (i) toleransi dan cinta damai serta persatuan.

Kata Kunci: cerita rakyat, Kabupaten Aceh Barat Daya, nilai

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the values in folklore in Aceh Barat Daya District. Sources of research data are 3 folk tales retold by resource persons, namely Malelang dan Madion, Raja Dumek, and Tupai Malimdiwa. Data were collected using recording techniques and note-taking techniques, as well as interviews. The data analysis technique used is to collect data, mark the values contained in folklore, analyze, and conclude. The results of the study found that the values in the folklores in Aceh Barat Daya District all contained (1) value of love for God, (2) accountability, discipline and independence, (3) honesty, (4) respect and politeness, (5) love and affection, care, and cooperation, (6) confidence, creativity, work hard, and never give up, (7) fair and leadership, (8) kindness and humility, and (9) tolerance and love of peace and unity.

Keywords: *folklore, Southwest Aceh Regency, values*

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan

penciptanya. Wellek & Warren (2016) mengatakan bahwa karya sastra berasal dari masyarakat dan pada umumnya menceritakan tentang kehidupan manusia, kemudian dibentuk menjadi sebuah cerita yang memiliki pesan yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca.

Aceh Barat Daya merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Aceh yang masih membicarakan dan memercayai tentang cerita rakyat. Cerita-cerita rakyat digunakan sebagai sejarah peristiwa terjadinya suatu daerah atau tempat yang mereka tinggal dan ceritanya dijadikan sebagai ciri khas daerah sehingga menjadikan daerah tersebut unik dan memiliki beraneka ragam cerita yang dihasilkan pada daerah tersebut. Cerita rakyat yang masih dibicarakan oleh masyarakat Aceh Barat Daya seperti *Tupai Malem diwa*, *Raja Dumek*, dan *Madion dan Malelang*. Cerita rakyat itu masih dibicarakan oleh kalangan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat Daya bahkan dijadikan sebagai dongeng pengantar tidur bagi anak-anak.

Setiap cerita rakyat banyak terdapat nilai pembentuk karakter masyarakat, seperti nasihat-nasihat yang dapat kita ambil dari cerita rakyat tersebut. Banyak manfaat yang kita dapat dari nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat, baik bagi pendengar, penutur, dan pembaca. Fitriani (2017) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya itu adalah cerminan kondisi masyarakat lama saat itu.

Menurut Fitriani (2017), ada beberapa nilai yang sering dimunculkan dalam sastra lama, antara lain nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai estetis, dan nilai budaya. Sementara itu, nilai-nilai yang ditanamkan dalam fabel/dongeng sesuai dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 tentang penguatan pendidikan karakter yang selama ini menjadi acuan pembelajaran kepada peserta didik, yaitu (1) cinta kepada Tuhan, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik hati dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Fenomena yang sekarang ini terjadi adalah banyaknya generasi muda yang belum ada saat peristiwa-peristiwa yang ada pada cerita rakyat tersebut dan lambat laun cerita tersebut mengalami perubahan, seperti terjadinya pengurangan, penambahan, bahkan melenceng dari peristiwa yang sebenarnya secara disengaja ataupun tidak disengaja. Hal tersebut terjadi karena kesengajaan dan ketidaksengajaan si pencerita/penutur. Kesengajaan terjadi karena pencerita/penutur memiliki suatu maksud tertentu sehingga isi ataupun alur ceritanya melenceng dari peristiwa yang sebenarnya. Ketidaksengajaan terjadi disebabkan oleh keterbatasan pencerita dalam memahami cerita tersebut. Hal demikian bermakna bahwa si pencerita mendapatkan cerita yang telah mengalami perubahan sebelumnya, yang mengakibatkan cerita tersebut semakin jauh dari fakta yang terjadi sebenarnya. Beberapa bagian dari cerita rakyat tersebut masih merupakan fakta yang terjadi, akan tetapi sebagian yang lain merupakan rekayasa si pencerita saja.

Zahar & Tobing (2019) meneliti nilai-nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya H. Zukri Nawas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya H. Zukri Nawas ini memuat nilai-nilai ekstrinsik, yakni nilai pendidikan karakter yang meliputi jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, dan toleran. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan

teknik analisis isi. Hasil penelitian Hariandi dkk. (2021) menunjukkan adanya nilai pembentuk karakter anak dalam cerita rakyat Asal-usul Raja Negeri Jambi, yaitu sabar, berani adil, dan hemat. Sementara Yati dkk. (2019) melakukan penelitian tentang nilai moral dalam cerita rakyat Trumon Aceh Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Trumon Aceh Selatan adalah tolong-menolong, rendah hati, pantang menyerah, rela berkorban, rasa syukur, gotong royong, keberanian, dan ketaatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Barat Daya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat luas, dunia pendidikan, dan budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan nilai cerita rakyat yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya. Data didapatkan melalui wawancara kepada informan. Informan merupakan masyarakat di wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya yang memiliki informasi tentang cerita rakyat yang berkembang di wilayah tersebut. Selain itu, studi kepustakaan juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Data yang digunakan berupa rangkuman cerita rakyat Kabupaten Aceh Barat Daya sebanyak tiga cerita rakyat, yaitu *Malelang dan Madion*, *Raja Dumek*, dan *Tupai Malimdiwa*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menggali informasi lebih dalam dan akurat agar informasi yang didapatkan dari informan tidak terlewatkan atau hilang. Teknik rekam juga membantu peneliti dalam melengkapi apa saja yang dicatat menurut tuturan informan agar menghasilkan data yang akurat dan jelas. Teknik analisis data yang dilakukan adalah mengumpulkan data, menandai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, menganalisis, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kecintaan pada Tuhan

Nilai kecintaan pada Tuhan pada cerita *Malelang dan Madion*, yaitu mengangkat seorang yatim piatu bernama Madion. Memelihara atau mengasuh anak yatim adalah kewajiban yang Allah perintahkan melalui ayat-Nya dan sabda rasul-Nya. Pada cerita *Raja Dumek* tampak ketika melakukan tata cara yang sesuai dengan agama saat ingin meminang seorang gadis. Menurut ketentuan dalam agama disebutkan bahwa untuk meminang seorang gadis, wajib menanyakannya kepada orang tua, apakah anak gadisnya boleh untuk dipinang. Selanjutnya, pada cerita *Tupai Malimdiwa*, istri Malimdiwa meminta izin kepadanya ketika akan pulang ke langit. Hal tersebut merupakan sikap dalam menghormati kedudukan suami dalam sebuah keluarga.

Nilai Tanggung Jawab, Disiplin, dan Mandiri

Nilai tanggung jawab pada cerita *Malelang dan Madion* tampak pada pertanggungjawaban Ibu Malelang untuk menikahkan anak-anaknya setelah besar

dan saat Malelang memanjat pohon pinang karena disuruh oleh ibunya. Nilai disiplin yang ditampilkan pada cerita tersebut adalah ketika raja melakukan hukuman rajam bagi pelaku zina. Nilai disiplin juga tampak saat rombongan panglima yang melakukan eksekusi datang sesuai waktu dan tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, nilai mandiri ditunjukkan saat Ibu Malelang membesarkan anak-anaknya sendirian.

Selanjutnya, nilai tanggung jawab pada cerita *Raja Dumek* ditunjukkan ketika Raja Dumek memerintahkan hulubalangnya untuk mencarikan gadis yang akan menjadi permaisurinya ke arah Barat atau ke Aceh Barat, berangkatlah hulu balang Raja Dumek ke arah Barat sesuai dengan perintah raja. Nilai tanggung jawab yang ditampilkan adalah mematuhi perintah raja. Pada cerita *Tupai Malimdiwa*, dapat dilihat nilai tanggung jawab pada saat Malimdiwa teringat pada isteri dan anaknya yang sudah terbang ke langit dan dia berjanji untuk menjemput mereka. Nilai tanggung jawab juga terlihat saat anak Malimdiwa disuruh menyampaikan pesan ibunya. Ketika Malimdiwa hidup sendiri tanpa istri dan anak menunjukkan nilai kemandirian.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang terdapat pada cerita *Raja Dumek* adalah dengan melaporkan apa yang telah mereka lihat dan mereka jumpai sebelumnya. Nilai kejujuran pada cerita *Tupai Malimdiwa* terdapat pada kutipan saat istri Malimdiwa menyampaikan keinginannya untuk terbang ke langit untuk bertemu ayahnya dan ketika Malimdiwa menyampaikan keinginannya untuk terbang ke langit kepada istri keduanya.

Nilai Hormat dan Santun

Nilai hormat dan santun banyak ditemui pada cerita *Malelang dan Madion*. Nilai hormat dan santun tersebut seperti hormatnya Malelang kepada ibunya yang menyuruh mengambil pinang dengan mematuhi apa yang diperintahkan. Nilai hormat dan santun juga terdapat pada cerita *Raja Dumek* yaitu saat hulubalang mematuhi perintah sang raja untuk pergi ke Aceh Barat demikian juga saat hulubalang dipersilahkan masuk saat di Istana Tengku Dilubuk. Pada cerita *Tupai Malimdiwa*, nilai hormat dan santun terdapat pada saat putri kayangan mematuhi perintah orang tuanya untuk tidak kembali ke dunia apabila Malimdiwa tidak menjemput. Nilai hormat dan santun juga ditampilkan pada saat tupai dan tawon membalas kebaikan Malimdiwa. Selanjutnya, nilai hormat dan santun juga terdapat saat Malimdiwa mengutus seseorang untuk mengikuti syarat menikahi putri dan pada kutipan cerita memberitahu istri saat akan pergi dan memohon izin kepada tengku untuk tidak mengaji karena ada urusan keluarga.

Kasih Sayang, Peduli, dan Kerja Sama

Nilai kasih sayang *Malelang dan Madion* ditunjukkan pada bagaimana rasa kasih sayang Ibu Malelang terhadap Madion yang seorang anak yatim dengan memperlakukannya seperti anak sendiri dan membantu Malelang yang sedang kesusahan untuk mengambil pinang dari pohonnya. Selanjutnya, nilai kepedulian pada cerita dapat dilihat pada saat Madion menampung pinang dari bawah. Selanjutnya, nilai peduli juga terdapat pada saat Ibu Malelang meminta pada raja untuk memberikan waktu sebelum di eksekusi. Orang yang peduli tidak akan

menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang (Sutriasni dkk., 2020).

Nilai kasih sayang, peduli, dan kerja sama juga terdapat pada cerita *Raja Dumek*. Pada nilai kerja sama terdapat pada saat rakyat bersama-sama membuat kapal dan penggalan terowongan oleh rombongan raja. Nilai kasih sayang terdapat pada saat rakyat bergembira saat raja berhasil membawa lari Putri Barsaci. Selanjutnya, nilai peduli pada cerita *Tupai Malimdiwa* saat Malimdiwa mengizinkan istrinya pergi ke langit untuk menemui orang tuanya, nilai kasih sayang putri dengan merelakan suaminya untuk menikahi wanita lain, dan kerja sama tupai dan tawon untuk membuat Malimdiwa berhasil untuk mendapatkan pinang emas. Nilai kerjasama menjadi salah satu hal yang sangat pokok dalam menjalani sebuah tanggung jawab baik dalam lingkup pemerintahan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pengungkapan nilai kerja sama dalam sebuah karya sastra sangat perlu untuk digali sebagai salah satu upaya dalam memperkuat hakikat pendidikan yaitu membangun karakter (Juanda, 2019).

Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah

Nilai percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah terlihat pada cerita *Malelang dan Madion*. Nilai pantang menyerah saat Madion yang pahanya luka dan berdarah masih tetap meraih pinang yang diberikan Malelang. Selanjutnya, nilai kerja keras ditampilkan saat Ibu Malelang mempersiapkan pesta pernikahan anaknya. Selanjutnya, nilai-nilai percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah juga terdapat pada cerita *Raja Dumek*, yaitu nilai percaya diri hulubalang tentang kecocokan putri dengan sang raja, nilai percaya diri raja dengan meyeruh kembali hulubalang meminang putri, nilai pantang menyerah raja walau dengan syarat yang sulit diberikan Tengku Dilubuk, nilai kerja keras rakyat atas perintah raja untuk menggali sungai dan nilai pantang menyerah raja mencari Putri Barsaci saat tahu Raja Demak sudah ditipu oleh Tengku Dilubuk.

Nilai pantang menyerah terdapat pada saat Malimdiwa tetap mencoba walau ada keragu-raguan, Malimdiwa terus memanjat untuk mencapai puncak pohon pinang, dan tupai yang pantang menyerah menggigit pinang berulang kali. Nilai kreatif terdapat pada saat Malimdiwa mengubah penampilan agar tidak dikenali oleh orang langit.

Keadilan dan Kepemimpinan

Pada cerita *Malelang dan Madion*, dapat dilihat nilai keadilan dan kepemimpinan yaitu nilai kepemimpinan dengan membuat keputusan hukuman bagi orang yang bersalah menurutnya. Selanjutnya nilai keadilan dan kepemimpinan juga terdapat pada cerita *Raja Dumek*, yaitu nilai kepemimpinan yang sangat kuat. Cerita *Tupai Malimdiwa*, nilai kepemimpinan ditampilkan oleh orang tua putri dari kayangan tersebut yang tidak akan membiarkan cucu dan anaknya turun ke dunia tanpa didampingi suaminya. Nilai kepemimpinan juga ditampilkan oleh Malimdiwa sebagai kepala keluarga sehingga istrinya meminta izin dahulu sebelum pergi naik ke langit.

Baik Hati dan Rendah Hati

Pada cerita *Malelang dan Madion* dapat dilihat nilai baik hati dan rendah hati pada saat ibu Malelang memelihara Madion yang seorang yatim piatu. Selanjutnya, nilai baik hati juga ditunjukkan saat Madion menolong Malelang untuk menampung

pinang. Pada cerita *Raja Dumek*, yaitu nilai baik hati yang ditampilkan rakyat yang membantu rajanya. Pada cerita *Tupai Malimdiwa* nilai baik hati digambarkan saat Malimdiwa menyelamatkan tawon dan tupai dari kematian. Nilai baik hati juga ditampilkan ketika istri Malimdiwa yang merelakan baju terbangnya dipakai Malimdiwa untuk bertemu dengan anak istri pertamanya.

Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Pada cerita *Malelang dan Madion*, nilai toleransi ditunjukkan saat raja yang memberikan waktu kepada ibu Malelang untuk menanggukuhkan hukuman yang akan didapatkan anaknya. Nilai cinta damai yang ditampilkan saat Malelang dan Madion yang menerima keputusan raja. Nilai persatuan pada cerita ditunjukkan saat banyak masyarakat mendatangi rumah Malelang untuk memberikan perhatian dan belasungkawa kepada ibunya Malelang.

Pada cerita *Raja Dumek*, Raja Dumek yang menuruti syarat-syarat yang diajukan Raja Dilubuk untuk menikahkan anaknya merupakan wujud cinta damai. Nilai persatuan terlihat ketika rakyat dan pengawal Raja Dumek bersatu untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperintahkan raja.

SIMPULAN

Pada kalangan masyarakat Aceh Barat Daya, cerita rakyat terus hidup dan dituturkan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita rakyat di Kabupaten Aceh Barat Daya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Tiga cerita rakyat, yaitu *Malelang dan Madion*, *Raja Dumek*, dan *Tupai Malimdiwa* masih terus diceritakan dari generasi ke generasi karena mengandung nilai-nilai positif di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai dalam cerita rakyat tersebut mengandung nilai (a) kecintaan pada Tuhan, (b) pertanggungjawaban, kedisiplinan serta kemandirian, (c) kejujuran, (d) hormat serta kesantunan, (e) kasih dan sayang, peduli, serta kerja-sama, (f) kepercayaan diri, kreativitas, bekerja keras, serta pantang menyerah, (g) adil serta kepemimpinan, (h) kebaikan hati serta kerendahan hati, dan (i) toleransi dan cinta damai serta persatuan. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan pada generasi muda, baik dalam Pendidikan formal maupun informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R. S. (2017). *Karya Sastra Klasik*. Talenta Buana.
- Hariandi, A., Riska, L., & Nugroho, M. T. (2021). Nilai Pembentuk Karakter Anak dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Raja Negeri Jambi. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(1), 1-4.
- Juanda. (2019). Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat dan Peranannya terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Lingua*, 15(2), 161-179.
- Wellek, R & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutriasni, O., Sahlan, & Harijaty, E. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 5(1), 1-11.

Jurnal Bahasa dan Sastra

Volume 16, Nomor 1, Januari 2022, hlm. 12-18

p-ISSN: 1693-962x dan e-ISSN: 2564-6582

- Yati, K., Razali, & Armia. (2019). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Trumon Aceh Selatan. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 11-16.
- Zahar, E. & Tobing, N. L. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya H. Zukri Nawas. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 161-171.